ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1088

PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA DITINJAU DARI KEMATANGAN INTELEKTUAL DI SMP N I SASAK RANAH PASISIA KABUPATEN PASAMAN BARAT

Defria Sinne & Budi Santosa
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
defriacinne@gmai.com ; budisantosaiainbkt@gmail.com

Abstract

Based on the reality at SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia. students who are not satisfied with their grades, and students must think about how so that students can solve these problems and understand what the teacher explained. for example learning in class students do not understand what the teacher explained, the purpose of the research is so that students understand what the teacher explains and students can solve their own problems. This research is a descriptive research. This study has a population of 123 students and a sample of 30 students. Data collection techniques in this study using Random Sampling Techniques. The data analysis technique uses manual processing of ITP results (Development Task Inventory). Based on the research conducted, the results show that the level of developmental tasks is a continuum structure of self-development from simple to complex. In general, the developmental level of elementary school children is between 1 and 4, junior high school aged children between 2 and 5, high school aged children between 3 and 6, and student age levels between 4 and 7.

Keywords: *Developmental Tasks, Maturity, Intellectual*

Abstrak : Berdasarkan realita yang ada di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia. siswa yang belum puas dengan nilainya, dan siswa harus berfikir bagaimana caranya agar sisiwa dapat menyelesaikan bermasalahanya tersebut dan paham apa yang dijelaskan guru tersebut. contohnya belajar didalam kelas siswa belum mengerti apa yang dijelaskan oleh guru tersebut, tujuan penelitian agar sisiwa paham apa yang dijelaskan guru dan siswa dapat menyelesaikan bermasalahannya sendiri. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 123 siswa dan sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Random Sampling. Teknik analisis data menggunakan secara manual pengolahan hasil ITP (Inventori Tugas Perkembangan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil tingkatan tugas perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari sederhana sampai yang kompleks. Umumnya tingkat perkembangan anak SD berkisar antara 1 dan 4, anak usia SLTP antara 2 dan 5, anak usia SLTA antara 3 dan 6, tingkat usia Mahasiswa antara 4 dan 7.

Kata Kunci : Tugas Perkembangan, Kematangan, Intelektual

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam bahasa latin remaja disebut *adolescence* yaitu tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Piaget remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia bubertas. Menurut Shaw dan Costanzo mengemukakan remaja juga sedang mengalami berkembangan pesat dalam aspek intelektual. Traspormasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode berkembangan (Ali, et al., 2005).

Dalam islam terdapat beberapa istilah yang menunjuk pendidikandan pengajaran. Istilah pertama dipandang sebagai rangkaian upaya yang membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Istilah kedua pengajaran dimaknai sebagai upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, atau lebih dikenal dengan *transfer of knowledge* (Nunu, 2016).

Secara tradisonal masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjer. Pertunbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber.

Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Sebab kegagalan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya. Sebaliknya keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan memperlancar pelaksanaaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Seorang ahli psikologis yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan Robert J. Havighust, mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia.

Intelektual adalah pencipta makna dalam fikiran sarana yang digunakan manusia untuk berfikir menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intutif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan (Meir, 2003).

Kematangan intelektual menjadi prasyarat belajar yang baik bagi siswa. Kematangan intelektual bisa menjadi prakondisi atau kondisi disebut prakondisi, diperlukan proses belajar yang lama dan intensif bagi terwujudnya kematangan intelektual siswa kematangan intelektual yang dicapai melalui sebuah proses merupakan "kondisi". Intelektual siswa yang sudah matang menjadi prakondisi bagi kematangan intelektualisasi lanjutan.

Salah satu ciri kematangan intelektual siswa adalah kemampuanya mentoleransi ketidakpastian, menahan, kemampuan untuk menghadapi kontradiksi, serta mengakui manfaat atas konsep dan pendapat yang berlawanan tanpa skeptisme dan revalitas. Orang yang sudah matang inteletualnya tidak akan mengembangkan sikap antagonistic ketika menjadi perbedaan pendapat mengkaji ulang simpulan yang meragukan, dan mencoba mengambil manfaat atas konsep atau teori yang berbeda dari perspektif lain. Baginya, sikap skeptic menjadi penting, tetapi tidak berlebihan, apalagi selalu skeptic dengan perilaku, tindakan atau pemikiran orang lain.

Berdasarkan realita yang ada di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia. siswa yang belum puas dengan nilainya, dan siswa harus berfikir bagaimana caranya agar sisiwa dapat menyelesaikan bermasalahanya tersebut dan paham apa yang di jelaskan guru tersebut. contohnya belajar didalam kelas siswa belum mengerti apa yang di jelaskan oleh guru tersebut, tujuan penelitian agar sisiwa paham apa yang di jelaskan guru dan siswa dapat menyelesaikan bermasalahannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari sabtu tanggal 25 Juli 2020 dengan guru Bimbingan dan konseling SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia, penulis memperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa yang belum puas dengan nilainya, siswa harus mencari guru tersebut biar siswa tau dari mana letak kesalahan, contohnya belajar didalam kelas siswa belum mengerti apa yang di jelaskan oleh guru dia terus berusaha bertanya agar siswa lebih paham apa yang dijelaskan oleh guru tersebut.

Peneliti mengambil kelas VIII karena siswa yang kelas VII masa penyesuian sama teman-temannya dan masih belum mengerti atau belum tau satu sama lain, dan kelas IX tidak boleh di ganggu karena mau ujian UAS maka penelitian mengambil kelas VIII karena kelas VIII lebih memahami masa kematangan intelektual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Intelekual

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, di sebut sebagai penelitian deskriptif kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, hal tersebut seperti yang telah di kemukakan oleh sugiono (Sugiyono, 2007; Arikunto, 1997). Penelitian ini peneliti akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data-data yang di peroleh berkaitan dengan bagaimana Kematangan Intelektual Di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia Kab. Pasaman Barat. Populasi penelitian yaitu kelas VIII sebanyak 123 orang. Teknik pengampilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Random sampling* pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tampa memperhatikan starata yang ada pada populasi tersebut (Sugiyono, 2007; Mardalis, 1982). Sehigga didapatkan sampel penelitian adalah 30 orang siswa kelas VIII di Di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisia Kab. Pasaman Barat, pemilihan objek yang akan menjadi anggota sampel pada tiap-tiap kelas VIII. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang telah baku yaitu ITP (Instrumen Tugas Perkembangan), instrumen ini dikembangkan oleh Sunaryo Kardinanta, dkk. Teknik pengolahan data dilakukan dengan pengskoran tanpa menggunakan komputer dapat dilakukan dengan bantuan kunci nilai ITP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangun tingkatan perkembangan dalam ITP ini terdiri atas tujuh tingkatan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Tahap Seksama (Ska), dengan ciri-ciri bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi,

motif, dan perspektif diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks, berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis. Siswa mengalami kematangan intelektual 2,5 tinggi dari yang lain.

2. Tingkatan Sadar Diri (Sdi), dengan ciri-ciri mampu berfikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli Tingkatan Konformistik (Kof), dengan ciri-ciri peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotip dan klise, peduli akan aturan eksternal, bertindak dengan motif dangkal (untuk memperoleh pujian), menyamankan diri dalam ekspresi emosi, kurang intropeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan dan merasa berdosa jika melanggar aturan. Siswa mengalami kematangan intelektual 3 menengah dari yang lain.
3. Tingkat Konformistik (Kof) untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup dan penyesuian terhadap situasi dan peranan. Siswa mengalami kematangan intelektual 3,2 atau sedang dari yang lain.
4. Tingkat perlindungan diri (PId), dengan ciri-ciri peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik (prinsip menyenangkan diri). Berpikir tidak logis dan stereotip. Cenderung melihat kehidupan sebagai " *zero-sum game"* . Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan. Siswa mengalami kematangan intelektual 4 atau rendah dari yang lain.

Tingkatan perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Tingkatan dapat digunakan untuk mendeskripsikan keberadaan individu dalam kontinum perkembangan. Setiap tingkatan dibangun atas dasar tingkatan sebelumnya dan menjadi dasar bagi tingkatan berikutnya. Peningkatan perkembangan sepanjang kontinum perkembangan menggambarkan perbedaan kualitatif tentang cara-cara individu berinteraksi dengan lingkungan (Yusri, 2015).

Menurut Havighurst yang dikemukakan oleh (Hurlock, 1980). Hal ini dinamakan Kematangan Intelektual Havighurst berpendapat, tugas perkembangan adalah "tugas yang muncul pada atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Jadi setiap siswa harus

mampu menyelesaikan tugas perkembangan agar dapat memiliki kehidupan yang bahagia dan mampu melaksanakan tugas selanjutnya.

Tingkatan tugas perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari sederhana sampai yang kompleks. Umumnya tingkat perkembangan anak SD berkisar antara 1 & 4, anak usia SLTP antara 2 & 5, anak usia SLTA antara 3 & 6, tingkat usia Mahasiswa antara 4 & 7 (Supriatna, 2014).

1. Rata-rata tugas Kematangan Intelektual siswa

   Dari hasil Manual siswa SMPN I Sasak Ranah Pasisia kematangan intelektual masih ada kurang baik,meski belum mampu mencapai tingkat konformistik (Kof) dan tingkat sadar diri (Sdi) pencapaian kematangan intelektual siswa SMPN I Sasak ranah pasisia berada pada tingkat II yaitu tingkat Perlindungan diri (Pdi) dengan nilai rata-rata 2,75 dan 2,25. Pada tingkat II Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan. Sedangkan pada tingkat III siswa sudah peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berfikir stereotip dan klise, peduli akan aturan eksternal, bertindak dengan motif dangkal (untuk memperoleh pujian), menyamankan diri dalam ekspresi emosi, kurang introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitive terhadap keindividual dan merasa berdosa jika melanggar aturan.

   Dari kesebelas aspek yang ada beberapa aspek yang belum mencapai tingkat kematangan intelektual di antaranya tingkat perlindungan diri berfikir tidak logis dan cenderung melihat kehidupan sebagai "zero-sum game". Dalam arti cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan.

2. Tugas Kematangan Intelekual siswa

   Dalam pencapaian Kematangan Inelektual SMP terdapat tiga tingkat perkembangan yaitu: tingkat sadar diri (Sdi) dengan ciri-ciri mampu berfikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil menfaat dari kesempatan yang ada orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup dan penyesuian terhadap situasi dan peranan. Tingkat perlindungan diri (Pdi) dengan ciri-ciri peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain. Tingkat konformistik (Kof) dengan ciri-ciri peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotip dan

klise, peduli akan aturan eksternal, bertindak dengan motif dangkal (untuk memperoleh pujian), menyamankan diri dalam ekspresi emosi, kurang intropeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan dan merasa berdosa jika melanggar aturan.

Menurut pendapat saya kematangan intelektual adalah orang yang mampu menghadapi segala persoalan dengan mempergunakan nalar, logika dan melakukan pertimbangan- pertimbangan yang logis, sistematis dan efisien berdasarkan ilmu pengetahuan seluas- luasnya.

Adapun pengertian yang lain intelektual adalah orang yang menggunakan inteleknya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas atau menjawab persoalan tentang berbagai ide.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pencapaian hasil kematangan intelektual siswa berdasarkan ITP (inventori tugas perkembangan) di SMPN I Sasak Ranah Pasisia, maka penelitian tingkatan tugas perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari sederhana sampai yang kompleks. Penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil tingkatan tugas perkembangan itu merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari sederhana sampai yang kompleks. Umumnya tingkat perkembangan anak SD berkisar antara 1 dan 4, anak usia SLTP antara 2 dan 5, anak usia SLTA antara 3 dan 6, tingkat usia Mahasiswa antara 4 dan 7.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Arikunto, S. (1997). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Mardalis. (1982). *Metodologi Suatu Pendekatan Proporsional.* Surabaya : Usaha Nasional

Meir, D. (2003). *The Acceerated Learning cet, III*. Bandung: Mizan Pustaka

Nunu, B. (2016). *Kontruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka,* Jurnal Edukative, Volume 1, Nomor 1 Desember 2020. 10.18 *Remaja Awal dalam aspek kemandirian emosional* Studi Eksperimen di SMP Frater Padang Jurnal Konselor

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,* Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta

Supriatna, M. (2014). *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Yusri, F. (2015). *Instrumentasi Non Tes*. Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing